

KIAI AGENG GIRING: SANG PEMILIK WAHYU JATMIKA (8)

Kanjeng Ratu Waskitha Menurunkan Putra Raden Mas Jolang

Syahdan, Kanjeng Ratu Waskitha Jawi anak Kiai Ageng Penjawi ini dengan kerja kerasnya mendapat status the First Lady Karaton Mataram dengan modal yang sangat besar. Kanjeng Ratu Waskitha Jawi memiliki leluhur dari bangsawan terhormat, trahing kusuma rembesing madu, wijining atapa, tedhaking andana warih. Selain itu, dari jalur ibu dan bapak merupakan para tokoh sejarah Jawa.

KANJENG Ratu Waskitha Jawi pun memiliki proses pendidikan dan kepribadian yang dijalani dengan begitu rapi. Melihat segala kehebatan yang dimilikinya Kanjeng Ratu Waskitha layak menduduki permisuri Panembahan Senapati.

Sebagai permisuri Penembahan Senapati, dari rahimnya lahirlah Raden Mas Jolang. Raden mas Jolang ini kelak menjadi raja kedua Mataram. Raden Mas Jolang bergelar Sinuwun Prabu Hadi Hanyakrawati memerintah kerajaan Mataram tahun 1601 sampai 1613.

Sebagai ibu, Kanjeng Ratu Waskitha Jawi pun memprakarsai pasangan hidup anaknya, Sinuwun Prabu Hadi Hanyakrawati pun menikah dengan Ratu Banuwati. Ratu Banuwati adalah putri Pangeran Benawa, putra Sultan Hadiwijaya raja Pajang.

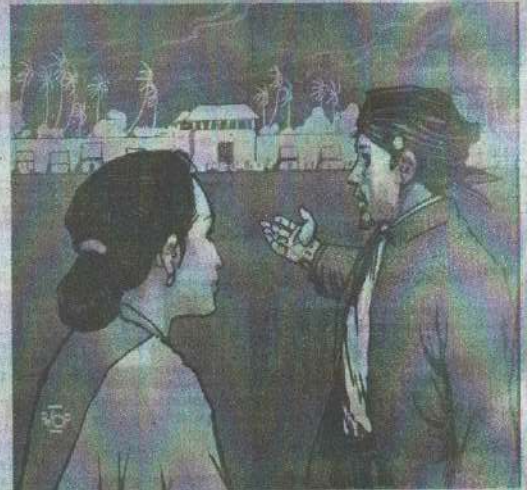
Pernikahan anaknya ini lahirlah Raden Mas Jatmika. Raden Mas Jatmika ini pulalah nanti menjadi raja ketiga Mataram dengan gelar Sultan Agung Hanyakrakusuma. Raden Mas Jatmi-

ka memerintah kerajaan Mataram tahun 1613 sampai 1645.

Sebagai ibu negara kerajaan Mataram, dalam bertugas Kanjeng Ratu Waskitha Jawi aktif membangun Kotagede. Hal penting yang ditatanya adalah tata letak kota, jarak antarkota dibuat menjadi sejauh 30 km yang terinspirasi dari penjarakan kota Persia Iran. Alasan lain, adalah jalan kuda normal ditempuh maksimal 30 km. Selain itu, jarak pasar sebagai pusat perbelanjaan dibuat sekitar 5 km. Pembuatan jarak pasar tersebut didasari dengan argumentasi orang jalan normal dapat menempuh 5 km. Melihat tata jarak yang diatur tersebut sangat terlihat bahwa Kotagede dibangun dengan landasan logika etika estetika.

Kanjeng Ratu Waskitha Jawi sangat terinspirasi dari negeri Persia Iran dalam membangun istana Kotagede. Istana Mataram pun dibangun dengan kayu jati Cepu.

Sementara juru ukir dihadirkan dari Jepara. Batu marmer yang digunakan



berasal dari Tulungagung. Tengah kota pun dibangun alun-alun sebagai sarana space public.

Pembangunan alun-alun sebagai ruang umum ini berfungsi sebagai pelepas lelah, hiburan dan menjalin komunikasi sosial. Hal penting lain yang tak

lupa dibangun adalah Masjid sebagai tempat beribadah. Masjid agung yang dibangun dilengkapi beduk dan kintongan. Setelah itu, kemudian dibangun pasar untuk transaksi barang dan jasa.

(Yosi Wulandari UAD)